BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dimaknai sebagai sistem pengetahuan, nilai, dan praktik sosial yang tumbuh melalui interaksi berkelanjutan antara masyarakat dengan lingkungan fisik serta sosial-budayanya. Konsep ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam membangun pola pikir dan tindakan yang selaras terhadap kondisi alam dan sosial sekitarnya. Sibarani (2018) menyebut bahwa "kearifan lokal merupakan identitas budaya yang berfungsi sebagai pedoman hidup suatu komunitas untuk menjaga keberlangsungan eksistensinya." Kearifan lokal tidak hanya tradisi turun-temurun, melainkan hasil refleksi pengetahuan ekologis dan sosial yang terus berkembang secara dinamis. Sibarani juga menegaskan bahwa kearifan lokal adalah sarana masyarakat menyesuaikan diri terhadap perubahan tanpa kehilangan akar budayanya.

Kearifan lokal mencakup beragam pengetahuan praktis seperti teknik bercocok tanam, keterampilan kerajinan, sistem nilai sosial, serta ritual keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik sosial masyarakat. Pewarisan tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui proses internalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Rohidi (2019) menjelaskan bahwa "kearifan lokal memiliki nilai edukatif yang terbentuk dari pengalaman kolektif masyarakat dalam menghadapi dinamika perubahan lingkungan." Pernyataan ini memperlihatkan fungsi kearifan lokal sebagai sistem pembelajaran sosial yang memungkinkan masyarakat beradaptasi dengan

perubahan zaman. Rohidi menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki potensi pedagogis yang kuat untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan formal.

Kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai spiritual. Taufik (2020) menulis bahwa "kearifan lokal merupakan hasil konstruksi berpikir kolektif masyarakat yang berperan menjaga keseimbangan antara kebutuhan individu dan kepentingan sosial." Pandangan ini menempatkan kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, tetapi sistem nilai normatif yang mengatur hubungan sosial masyarakat. Taufik menjelaskan bahwa nilai-nilai lokal menjadi fondasi etika sosial yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemahaman terhadap kearifan lokal sebagai sistem pengetahuan yang hidup memiliki relevansi penting bagi dunia pendidikan. Pendidikan yang terlepas dari konteks budaya lokal berpotensi menciptakan kesenjangan antara pengalaman belajar di sekolah dan realitas sosial siswa. Ningsih (2022) menegaskan bahwa "integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik mengenali lingkungan sosial-budayanya sebagai sumber belajar yang autentik dan bermakna." Pembelajaran berbasis kearifan lokal menciptakan hubungan yang lebih erat antara dunia sekolah dan kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal berperan sebagai sumber bahan ajar yang kontekstual karena bersumber dari realitas kehidupan peserta didik. Nilai dan praktik budaya lokal menjadi contoh konkret yang relevan dengan pengalaman siswa, sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna. Hidayati (2017) menyebut bahwa "penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran tematik terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi pembelajaran berangkat dari lingkungan

yang mereka kenal." Fungsi kearifan lokal menjadi jembatan yang menghubungkan ranah akademik dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret di lingkungannya sendiri.

Kearifan lokal berfungsi pula dalam pembentukan identitas budaya peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran yang mengangkat nilai budaya daerah, siswa dapat mengenali akar tradisi dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budayanya. Setyowati (2019) menyatakan bahwa "pendidikan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat semangat nasionalisme dan kebhinekaan sebagai dasar pembentukan karakter bangsa." Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya menumbuhkan kesadaran budaya, tetapi juga memperkokoh jati diri bangsa. Setyowati menegaskan bahwa penguatan identitas budaya melalui pendidikan menjadi fondasi moral pembentuk kepribadian generasi muda.

Kearifan lokal menjadi sarana internalisasi nilai moral dan sosial yang berakar dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama dapat diintegrasikan dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa. Wibowo (2021) menulis bahwa "pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal berfungsi sebagai sarana penanaman etika sosial melalui aktivitas kontekstual yang dekat dengan realitas siswa." Pendidikan berbasis budaya lokal tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan kebajikan sosial. Nilai-nilai lokal berperan sebagai alat efektif dalam membentuk karakter siswa secara utuh.

Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran mendorong terwujudnya proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan partisipatif. Siswa menjadi pelaku

pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan budaya di lingkungannya. Rahmawati (2023) menegaskan bahwa "pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar serta keterampilan berpikir kritis peserta didik." Kearifan lokal memperkaya konten pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan abad ke-21. Pendekatan ini memperkuat keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam proses belajar.

Relevansi pendidikan berbasis kearifan lokal dapat ditinjau dari perspektif pendidikan karakter yang menekankan pembentukan pribadi berintegritas, bertanggung jawab, dan beretika sosial. Muslich (2016) menyatakan bahwa "pengintegrasian nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran memperkuat fondasi moral siswa dan menjadikan budaya sebagai pedoman perilaku." Nilai-nilai lokal berfungsi sebagai sarana internalisasi karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan dibanding pendekatan yang bersifat abstrak.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal relevan pula dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Supriyadi (2018) menulis bahwa "penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap nilai sosial yang hidup dalam masyarakat." Pandangan ini sejalan dengan teori Vygotsky dan Piaget yang menekankan pentingnya konteks sosial-budaya dalam membangun makna belajar. Pendekatan berbasis budaya lokal merupakan bentuk konkret penerapan teori konstruktivisme di sekolah dasar.

Keterkaitan teoritis lainnya tampak pada pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata kehidupan siswa. Marlina (2020) menjelaskan bahwa "pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif karena siswa diajak memahami makna pengetahuan melalui konteks budaya mereka sendiri." CTL memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi penerapan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar. Pendidikan berbasis budaya lokal menjadikan proses belajar lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

Relevansi kearifan lokal juga tampak dalam paradigma pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap keragaman budaya. Lestari (2021) menulis bahwa "implementasi kearifan lokal di sekolah membantu peserta didik memahami identitas budayanya sekaligus menghormati budaya lain." Pendidikan berbasis kearifan lokal berperan penting dalam membangun toleransi dan empati di lingkungan sekolah. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan bukan sekadar pelestarian, tetapi pembentukan karakter inklusif dan berwawasan kebangsaan.

Kearifan lokal merupakan hasil interaksi panjang masyarakat dengan lingkungannya, baik sosial maupun ekologis. Syahria Anggita Sakti dkk. (2024) menjelaskan bahwa "pendekatan etnopedagogi dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap budaya lokal serta membentuk karakter positif yang berakar pada nilai tradisional masyarakat." Kearifan lokal bukan hanya warisan budaya, tetapi juga proses pembelajaran yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Nilai-nilai lokal berfungsi sebagai pedoman hidup yang

relevan, fleksibel, dan berkelanjutan untuk menjaga harmoni antara manusia dan lingkungannya.

Kearifan lokal berperan sebagai jembatan antara teori akademik dan pengalaman konkret peserta didik. Tim Penulis (2023) menunjukkan bahwa "strategi dan media pembelajaran berbasis kearifan lokal tersebar luas di berbagai wilayah Indonesia dan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep secara kontekstual." Ketika siswa belajar melalui budaya dan lingkungan mereka sendiri, proses belajar menjadi lebih autentik dan bermakna. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran agar siswa dapat membangun makna belajar yang berakar pada realitas sosial mereka.

Kontribusi kearifan lokal sangat besar dalam memperkuat identitas budaya peserta didik sejak usia dini. Feri Dwi Jayanti dan Taat Wulandari (2024) menyatakan bahwa "pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Hasthalaku dapat membentuk karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat Jawa." Kegiatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai lokal memperkuat kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya daerah. Pembelajaran berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai wahana pewarisan nilai budaya yang memperkokoh jati diri bangsa.

Nilai-nilai sosial yang hidup dalam kearifan lokal seperti gotong royong, kesabaran, dan kejujuran memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter siswa. Rohman dan Kurniawati (2023) menyatakan bahwa "nilai-nilai pendidikan dasar dari budaya Sunda seperti ketaatan, kesopanan, dan kerendahan hati dapat menjadi dasar pendidikan karakter di sekolah dasar." Integrasi nilai-nilai tersebut menjadikan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga

pembentukan moral dan etika sosial siswa. Pendidikan berbasis budaya lokal menjadi wadah penanaman kebajikan sosial melalui aktivitas pembelajaran nyata.

Proses pewarisan kearifan lokal berlangsung melalui praktik sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nurhayati dan Putra (2023) menemukan bahwa "pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan pertumbuhan signifikan di sekolah-sekolah dasar karena mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar." Internalisasi nilai budaya terjadi melalui cerita rakyat, permainan tradisional, kesenian daerah, dan kegiatan komunitas. Penerapan kearifan lokal memperkuat keterlibatan siswa karena materi yang diajarkan berangkat dari pengalaman mereka sendiri.

Kearifan lokal menghubungkan dunia akademik dengan kehidupan nyata siswa di lingkungan sosialnya. Rosidah (2023) menyatakan bahwa "pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal efektif dalam melestarikan budaya daerah sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas bangsa." Integrasi unsur budaya dalam kegiatan belajar memberikan pengalaman yang lebih hidup dan relevan bagi siswa. Pendidikan yang berpijak pada nilai lokal memperkuat karakter nasional sekaligus menjaga keberlanjutan budaya daerah.

Sistem nilai normatif, kearifan lokal mengatur hubungan manusia dengan alam, sesama, dan nilai spiritual di sekitarnya. Lestari dan Yuliani (2023) menegaskan bahwa "model pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal pada masyarakat Dayak membantu peserta didik memahami keterkaitan antara manusia dan alam secara berkelanjutan." Pendidikan berbasis nilai lokal mengajarkan penghargaan terhadap lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan moral.

Penerapan kearifan lokal memperkuat kesadaran ekologis serta membangun tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik.

Kearifan lokal sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Rahmawati (2024) menjelaskan bahwa "pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan kearifan lokal mampu menumbuhkan sikap ilmiah dan tanggung jawab sosial pada peserta didik." Siswa tidak hanya memahami konsep pengetahuan, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial dan budaya di sekitarnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal berperan mengembangkan kompetensi kognitif, sosial, dan emosional secara seimbang.

Keterkaitan antara kearifan lokal dan pendidikan multikultural menegaskan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan dan keragaman budaya. Feri Dwi Jayanti dan Taat Wulandari (2024) menulis bahwa "pendidikan berbasis kearifan lokal Hasthalaku membantu siswa memahami identitas budaya sendiri sekaligus menghormati keberagaman di sekolah." Ketika siswa mengenal nilai-nilai lokal, mereka belajar memahami dan menghargai budaya lain. Kearifan lokal menjadi media untuk menanamkan sikap toleransi, empati, dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari perspektif konstruktivisme, pembelajaran berbasis kearifan lokal relevan karena pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Supriyadi (2023) menegaskan bahwa "pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat pemahaman nilai sosial siswa." Siswa berperan sebagai pencipta makna melalui pengalaman budaya mereka.

Pendekatan ini menjadi penerapan nyata teori konstruktivisme di tingkat pendidikan dasar.

Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan membutuhkan dukungan kebijakan yang kuat serta partisipasi aktif guru dan masyarakat. Rukmini (2024) menjelaskan bahwa "implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal berjalan optimal ketika seluruh komponen sekolah memiliki komitmen yang sama terhadap nilai budaya." Keberhasilan program bergantung pada kemampuan guru dalam merancang kurikulum yang relevan dan kontekstual. Kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah menjadikan pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai model pembelajaran berkelanjutan yang mengakar pada budaya bangsa.

B. Batik Malangan sebagai Wahana Kearifan Lokal

Batik Malangan merupakan ekspresi kearifan lokal masyarakat Malang yang mengabadikan ikon kota, motif sejarah, dan warisan budaya setempat dalam karya batik tulis (Setiawan, 2017). Motif seperti Topeng Panji dan elemen relief lokal memperlihatkan bahwa Batik Malangan bukan sekadar pakaian, tetapi juga media narasi budaya. Setiawan (2017) menegaskan bahwa "motif Topeng Malangan terinspirasi dari pementasan topeng Panji." Batik ini berfungsi sebagai sarana menjaga identitas lokal sekaligus merepresentasikan nilai estetika dan filosofi yang hidup dalam masyarakat. Melalui pembuatan, pemakaian, dan penyebarannya, Batik Malangan meneguhkan akar budaya masyarakat serta memperkuat keberlanjutan sosial dan kultural.

Batik Malangan menjadi instrumen edukatif yang mengenalkan generasi muda pada warisan budaya daerah melalui motifnya yang khas dan sarat makna.

Kajian mengenai Batik Malangan menunjukkan bahwa “batik tradisional mengandung ajaran moral tentang hidup berguna, baik, benar, serta indah” (Setiawan, 2017). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Batik Malangan bukan hanya hiasan tekstil, tetapi sarana pembelajaran sosial yang mengandung nilai-nilai luhur. Melalui kegiatan mengenal dan membuat batik, generasi muda dapat menumbuhkan karakter, rasa bangga terhadap budaya daerah, serta kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan budaya.

Batik Malangan berperan aktif dalam pelestarian kearifan lokal melalui inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM batik di Malang mengadopsi strategi digital untuk menjaga keberlanjutan usaha selama masa pandemi. Zayyana, Kurniawati, dan Ananda (2022) menyatakan bahwa “digitalisasi efektif dalam mengoptimalkan pelestarian kearifan lokal di masa pandemi COVID-19.” Praktik tersebut membuktikan bahwa Batik Malangan bersifat dinamis dan mampu bertransformasi tanpa kehilangan akar budayanya. Inovasi digital menjadikan batik ini sebagai contoh produk tradisional yang tetap relevan di tengah modernisasi.

Kearifan lokal dalam Batik Malangan tercermin melalui proses pembuatannya, desain motif, dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Motif relief Candi Badut menjadi salah satu sumber inspirasi dalam penciptaan pola batik. Setiawan (2017) menuliskan bahwa “Kinara-Kinari pada relief Candi Badut menjadi ide penciptaan motif Batik Malangan.” Hubungan erat antara batik dengan warisan arkeologi dan sejarah lokal memperkaya nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Batik ini menjadi bentuk nyata integrasi seni, sejarah, dan pengetahuan tradisional masyarakat Malang.

Peran Batik Malangan tidak berhenti pada aspek budaya, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi lokal. Pendidikan pengenalan batik khas Malang kepada masyarakat melalui kelompok PKK terbukti mampu mendorong pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi. Siswati, Dewantara, dan Madiarsih (2020) menunjukkan bahwa kegiatan "edukasi pengenalan Batik Tulis Khas Kabupaten Malang bagi kelompok PKK" berkontribusi terhadap keberlanjutan budaya lokal. Produksi batik berbasis kearifan lokal memberikan peluang kerja, meningkatkan kesejahteraan, dan memastikan nilai budaya terus diwariskan antargenerasi.

Pendidikan karakter, Batik Malangan membantu pembentukan identitas dan kebanggaan budaya siswa. Motif dan makna yang terkandung di dalamnya menjadi media untuk mengenalkan nilai-nilai sosial dan filosofi hidup kepada peserta didik. Ningsih (2022) menjelaskan bahwa "pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan peserta didik mengenali lingkungan sosial-budayanya sebagai sumber belajar yang autentik dan bermakna." Batik Malangan berpotensi dijadikan media pendidikan yang menanamkan karakter kebangsaan sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya daerah.

Aspek estetika dan inovasi desain Batik Malangan memperlihatkan bahwa tradisi dan kreativitas dapat bersinergi secara harmonis. Pengrajin dan komunitas lokal terus berinovasi menciptakan corak khas agar tetap diterima pasar modern tanpa meninggalkan ciri budaya asal. Furqorina et al. (2025) menegaskan bahwa "kreasi motif batik khas Malangan oleh Komunitas Preman Super" menjadi bentuk adaptasi yang memperkuat eksistensi batik tradisional di era kini. Kearifan lokal terbukti menjadi sumber inspirasi yang memperkaya kreativitas dan menjadikan Batik Malangan sebagai produk budaya yang hidup dan adaptif.

Fungsi simbolik Batik Malangan juga penting dalam membangun citra Kota Malang sebagai kota budaya dan kerajinan. Motif Topeng Malangan yang menjadi ikon daerah berperan memperkuat identitas visual kota. Setiawan (2017) menulis bahwa "batik motif Topeng Malangan mengambil motif dari ikon yang dimiliki Kota Malang." Identitas ini menciptakan keterikatan antara produk batik, simbol publik, dan destinasi wisata budaya. Batik Malangan berfungsi sebagai representasi kultural yang menjembatani hubungan antara lokalitas dan globalitas.

Tantangan utama yang dihadapi Batik Malangan meliputi persaingan pasar global, regenerasi pengrajin, dan minat generasi muda. Upaya digitalisasi yang dilakukan pelaku UMKM selama masa pandemi menjadi bukti kemampuan adaptasi industri batik terhadap situasi krisis (Zayyana et al., 2022). Keberlanjutan Batik Malangan sangat bergantung pada inovasi, dukungan kebijakan, dan literasi digital di kalangan pengrajin. Peningkatan pelatihan dan kolaborasi lintas sektor menjadi langkah penting untuk menjaga fungsi kearifan lokal agar tetap hidup dan relevan.

Penggunaan Batik Malangan dalam bidang pendidikan, budaya, ekonomi, dan pariwisata memperlihatkan fungsinya yang multifungsi sebagai wahana pelestarian kearifan lokal. Produk ini tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran budaya, sarana ekonomi kreatif, dan daya tarik wisata. Siswati et al. (2020) menunjukkan bahwa produksi batik khas Malang mendukung pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat lokal. Integrasi Batik Malangan ke dalam berbagai sektor memperlihatkan potensinya sebagai model kolaboratif antara warisan budaya dan pengembangan masyarakat modern.

Pengembangan Batik Malangan pada masa mendatang memerlukan strategi inovatif yang tetap mempertahankan nilai keasliannya. Transformasi motif, penggunaan pewarna alami, penguatan jejaring UMKM, dan promosi digital menjadi langkah penting dalam menghadapi pasar global. Candra (2023) menegaskan bahwa "rebranding dan penguatan rantai nilai dapat meningkatkan posisi batik lokal di pasar regional dan nasional." Pendekatan tersebut memperlihatkan pentingnya sinergi antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif. Batik Malangan harus terus dijaga sebagai simbol kearifan lokal yang adaptif, berkelanjutan, dan berdaya saing.

1. Batik Malangan sebagai Representasi Budaya Lokal

Batik Malangan merepresentasikan identitas kultural khas wilayah Malang dan Malang Raya melalui kekhasan motif, teknik pewarnaan, simbolisme, serta nilai estetika yang melekat di dalamnya. Pawestri dan Putri (2018) menjelaskan bahwa motif Batik Malangan berakar pada lingkungan alam Druju seperti perbukitan kapur dan vegetasi khas daerah tersebut, dengan dominasi warna hitam dan putih yang memperkuat karakter lokal. Mereka menegaskan bahwa "motif batik tidak hanya merefleksikan lingkungan fisik, tetapi juga menegaskan identitas sosial budaya masyarakat pembuatnya." Teknik pewarnaan yang digunakan mencerminkan keseimbangan antara nilai estetika dan filosofi ekologis masyarakat setempat.

Nilai simbolik dalam Batik Malangan menggambarkan narasi sosial mengenai identitas, solidaritas, dan hubungan manusia dengan alam.

Candra et al. (2023) menemukan bahwa elemen motif seperti Bunga Teratai, Gunung Bromo, serta motif Padi dan Kapas memiliki makna kemakmuran, kesucian, dan keseimbangan hidup yang bersumber dari filosofi agraris serta religius masyarakat Malang. Motif Bunga Teratai melambangkan kesucian dan ketenangan batin, Gunung Bromo menjadi simbol kekuatan spiritual masyarakat Jawa Timur, sedangkan motif Padi dan Kapas menggambarkan kesejahteraan dan keadilan sosial. Penelitian tersebut menegaskan bahwa batik berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang menyampaikan pesan moral dan spiritual. Hernanik (2022) menambahkan bahwa keberlanjutan motif dan teknik pewarnaan batik "merupakan bagian dari aset budaya yang harus dijaga untuk mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif berbasis lokal."

Aspek estetika Batik Malangan menjadi media ekspresi kearifan lokal yang berakar pada pengalaman dan nilai sosial perajin. Pawestri dan Putri (2018) menjelaskan bahwa penerapan teknik shape grammar pada pengembangan motif Batik Druju memungkinkan pelestarian identitas budaya berjalan seiring dengan inovasi desain. Bentuk dan pola batik mencerminkan sistem pengetahuan yang hidup dan terus berkembang di masyarakat. Pemahaman terhadap aspek estetika batik penting untuk menafsirkan warisan budaya bukan hanya sebagai artefak visual, melainkan sebagai teks nilai dan filosofi hidup masyarakat Malang.

Keterkaitan antara aspek budaya Batik Malangan dan pendidikan membuka peluang penerapan pembelajaran berbasis konteks lokal. Ekowati et al. (2022) menegaskan bahwa integrasi batik dalam kegiatan

belajar di sekolah dasar “mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.” Pembelajaran berbasis batik tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga memperkuat kesadaran identitas budaya peserta didik. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana pelestarian dan internalisasi nilai budaya daerah.

Potensi Batik Malangan untuk dijadikan bahan ajar lintas disiplin sangat besar karena mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Dalam pembelajaran matematika, motif batik dapat digunakan untuk mengenalkan konsep transformasi geometri, simetri lipat, serta pola berulang yang konkret dan kontekstual. Ekowati et al. (2022) menjelaskan bahwa penerapan pendekatan etnomatematika melalui motif batik membantu siswa memahami konsep abstrak melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Batik berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan tradisional dan sains modern.

Dimensi sosial Batik Malangan terlihat dari keterlibatan berbagai lapisan masyarakat dalam proses produksinya, mulai dari perajin, pengrajin malam, hingga pembuat pewarna alami. Aktivitas membatik bukan sekadar kegiatan ekonomi, melainkan wadah transfer pengetahuan antargenerasi. Candra et al. (2023) menyebut bahwa pewarisan keterampilan membatik mengandung nilai-nilai gotong royong, ketekunan, dan tanggung jawab sosial yang dapat dijadikan contoh dalam pendidikan karakter. Pembelajaran berbasis batik memperkuat nilai sosial

kemasyarakatan sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan peserta didik.

Perspektif kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa pengintegrasian Batik Malangan selaras dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan fleksibilitas dan relevansi pembelajaran terhadap konteks budaya lokal. Melalui pendekatan proyek, siswa dapat melakukan eksplorasi lapangan, mewawancarai perajin, atau membuat desain batik digital yang merepresentasikan identitas daerahnya. Ambarawati dan Agustin (2019) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek yang bertema budaya "dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong munculnya inovasi dalam pelestarian tradisi." Integrasi batik dalam pendidikan menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan pengembangan kompetensi abad ke-21.

Batik Malangan berperan sebagai warisan budaya visual sekaligus simbol keberlanjutan identitas masyarakat Malang di tengah arus globalisasi. Candra et al. (2023) menegaskan bahwa pelestarian batik melalui pendidikan merupakan langkah strategis untuk mempertahankan nilai-nilai lokal yang mulai tergerus modernitas. Menjadikan batik sebagai bagian dari kurikulum berarti sekolah ikut menjaga kesinambungan budaya sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap produk dan identitas daerah. Pemaknaan Batik Malangan sebagai representasi budaya lokal tidak hanya berkaitan dengan estetika, tetapi juga menyangkut pelestarian nilai, pengetahuan, dan jati diri bangsa yang hidup dalam setiap helai kainnya.

2. Batik sebagai "Teks Budaya"

Batik Malangan dapat dipandang sebagai teks budaya, yaitu artefak visual yang merekam pengetahuan teknis, nilai sosial, dan simbol budaya masyarakat. Ekowati et al. (2022) mengidentifikasi bahwa motif batik mengandung unsur geometri seperti lingkaran, segitiga, dan jajar genjang yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran matematika. Mereka menyatakan bahwa "motif batik tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mengandung struktur logis dan matematis yang dapat diinterpretasikan dalam konteks pendidikan." Batik berfungsi sebagai narasi visual yang memadukan unsur estetika, simbolisme, dan pengetahuan teknis lokal yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan.

Batik Malangan sebagai sumber belajar interdisipliner memiliki potensi untuk diintegrasikan ke berbagai mata pelajaran seperti Seni Budaya, IPS, Bahasa Indonesia, dan PPKn. Pawestri dan Putri (2018) menjelaskan bahwa pengembangan motif Batik Druju melalui pendekatan shape grammar dan CAD mencerminkan kolaborasi antara seni tradisional dengan teknologi modern. Penerapan tersebut memperluas makna pendidikan berbasis budaya karena menghubungkan tradisi dengan inovasi. Guru dapat menggunakan batik sebagai sarana pembelajaran sejarah lokal, bahasa, serta nilai sosial melalui simbol dan narasi visualnya.

Aspek teknis dalam proses pembuatan batik seperti perintangan malam, pewarnaan, dan penciptaan motif geometris memiliki potensi pedagogis yang tinggi. Ambarawati dan Agustin (2019) melalui studi

etnomatematika menemukan bahwa “motif batik Malangan menyediakan bentuk-bentuk bidang dua dimensi yang dapat digunakan sebagai media kontekstual dalam pembelajaran geometri.” Aktivitas membatik tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual siswa melalui konteks budaya lokal. Batik berperan sebagai jembatan antara seni tradisional dan sains formal yang saling melengkapi dalam pengalaman belajar.

Pemanfaatan Batik Malangan sebagai teks budaya memberi ruang bagi siswa untuk berperan sebagai peneliti muda terhadap warisan lokal mereka. Guru dapat memfasilitasi kegiatan seperti analisis makna simbol, dokumentasi proses pembuatan, dan eksplorasi nilai sosial yang terkandung di dalam batik. Candra et al. (2023) menegaskan bahwa “pelestarian Batik Malangan melalui pendidikan merupakan langkah strategis untuk menjaga kesinambungan budaya di tengah arus modernisasi.” Pembacaan batik sebagai teks budaya berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya dan memperkaya pengalaman belajar yang kontekstual.

Batik Malangan juga berfungsi sebagai sarana penguatan karakter peserta didik melalui nilai-nilai seperti ketelitian, kesabaran, dan tanggung jawab yang tercermin dalam proses membatik. Kurniasih dan Rahayu (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui kegiatan membatik mampu “menumbuhkan sikap disiplin, kerja sama, serta apresiasi terhadap hasil karya budaya sendiri.” Nilai-nilai tersebut menjadikan Batik Malangan tidak hanya objek estetika dan matematis,

tetapi juga media pembentukan karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Batik Malangan berpotensi menjadi model pengembangan ekonomi kreatif berbasis pendidikan di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara sekolah, pengrajin batik, dan pemerintah daerah memungkinkan siswa belajar memahami rantai nilai produksi serta pemasaran karya budaya lokal. Prasetyo dan Lestari (2020) menegaskan bahwa "pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan berbasis batik mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kepedulian terhadap keberlanjutan budaya." Pemanfaatan Batik Malangan di ranah pendidikan berkontribusi ganda: melestarikan warisan budaya sekaligus menumbuhkan kesadaran ekonomi kreatif pada generasi muda.

3. Nilai Edukatif Batik Malangan

Kerajinan batik memiliki nilai edukatif yang luas karena mencakup pengembangan keterampilan motorik halus, kreativitas visual, dan penguatan identitas budaya. Ambarawati dan Agustin (2019) menjelaskan bahwa penggunaan motif batik dalam pembelajaran matematika tidak hanya memperkuat pemahaman konsep geometri, tetapi juga melatih ketekunan serta koordinasi psikomotorik siswa. Mereka menegaskan bahwa "aktivitas membatik mendorong siswa berpikir kreatif sambil memahami keteraturan bentuk-bentuk geometri yang muncul dari motif tradisional." Nilai edukatif ini memperlihatkan sinergi antara seni dan sains yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis budaya lokal.

Keterlibatan langsung siswa dalam proses membatik memperdalam pemahaman mereka terhadap budaya lokal sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya bangsa. Ekowati et al. (2022) menegaskan bahwa penerapan Batik Malangan di sekolah dasar "menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, menarik, dan bermakna." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membatik tidak hanya menumbuhkan keterampilan teknis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya siswa. Proses belajar yang berbasis pada realitas sosial-budaya membuat pembelajaran terasa lebih autentik dan bermakna.

Aspek teknis dan afektif dalam pembelajaran Batik Malangan memberi pemahaman lebih luas tentang proses produksi budaya. Hernanik (2022) mengungkapkan bahwa perajin batik menggabungkan unsur tradisi dengan inovasi teknologi dalam produksi dan pemasaran, yang menunjukkan "keterkaitan erat antara nilai budaya dan ekonomi kreatif lokal." Pemahaman ini membantu siswa menyadari bahwa pelestarian budaya tidak hanya berfungsi melestarikan warisan, tetapi juga menjadi dasar pengembangan kemandirian ekonomi dan kreativitas berbasis lokal.

Kegiatan membatik di sekolah mencerminkan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Siswa yang menciptakan desain batik berdasarkan fenomena lokal belajar berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara kolektif. Proses tersebut memperlihatkan bahwa nilai edukatif Batik Malangan melampaui aspek estetika semata karena mengintegrasikan dimensi kognitif,

afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Batik dengan demikian berperan sebagai media pembelajaran holistik yang berakar pada budaya lokal dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

C. Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa agar pengetahuan menjadi lebih bermakna. Prinsip ini berpijak pada gagasan bahwa pembelajaran tidak boleh terpisah dari pengalaman hidup peserta didik, tetapi harus mencerminkan realitas sosial yang mereka alami. Studi menunjukkan bahwa "CTL dalam pembelajaran menulis esai analitis mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa ketika materi dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari" (Indonesian Journal of Applied Linguistics, 2022). CTL tidak hanya menjadi strategi pengajaran, melainkan pendekatan pedagogis yang menumbuhkan relevansi, makna, dan motivasi belajar siswa

Penerapan CTL menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang berperan membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan refleksi terhadap pengalaman mereka sendiri. Guru dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan konsep akademik dengan fenomena sosial, budaya, dan lingkungan. Penelitian membuktikan bahwa "model CTL mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui kegiatan belajar berbasis situasi yang kontekstual dan partisipatif" (Jurnal Basicedu, 2021). Dengan pendekatan ini, siswa terdorong untuk berpikir reflektif, mandiri, serta memahami manfaat pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi menjadi elemen penting dalam CTL karena memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman pribadi dengan konsep akademik yang dipelajari. Proses reflektif membantu siswa memahami bagaimana pengalaman belajar mengubah cara berpikir dan memperluas pemahamannya terhadap dunia. Studi empiris menunjukkan bahwa penerapan CTL "meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan melalui aktivitas nyata dan refleksi konseptual" (Jurnal Edukatif, 2022). Refleksi menjadikan proses belajar bersifat transformasional, di mana siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga menginternalisasi makna dan nilai di balik pengetahuan yang mereka peroleh.

Konstruktivisme menjadi fondasi utama CTL karena menegaskan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar. Maulana (2018) menyatakan bahwa "pendekatan konstruktivistik mendorong siswa mengontruksi pengetahuan melalui aktivitas eksploratif dan reflektif." Dalam konteks ini, guru bertanggung jawab menciptakan situasi belajar yang autentik agar siswa dapat menemukan makna secara mandiri. Konstruktivisme juga diperkuat oleh teori sosial-kultural Vygotsky yang menekankan pentingnya kolaborasi dan scaffolding dalam zona perkembangan proksimal (Mashudi, 2019), yang selaras dengan prinsip kerja kelompok dan dialog dalam CTL.

Asas pengalaman langsung (*direct experience*) menjadi inti dalam CTL karena pengetahuan lebih mudah dipahami ketika diperoleh melalui aktivitas nyata. Siswa belajar dengan melakukan, seperti eksperimen, observasi, atau proyek berbasis lingkungan yang melibatkan konteks sosial mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "kegiatan hands-on learning berbasis CTL

meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa" (Thufula: Jurnal Inovasi PAUD, 2020). Pengalaman konkret tersebut membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik, menjadikan proses belajar lebih kontekstual, efektif, dan berkelanjutan.

Pendekatan CTL juga menekankan pentingnya kerja kelompok, refleksi, dan penilaian autentik sebagai bagian dari sistem pembelajaran kolaboratif. Aktivitas kelompok memungkinkan siswa berinteraksi, bertukar ide, dan membangun pemahaman bersama melalui proses sosial. Alfian (2019) menjelaskan bahwa "guru di MAN Jakarta telah mengintegrasikan komponen CTL seperti kerja kelompok, refleksi, dan penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn." Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada proses partisipatif jauh lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan karakter dibandingkan pembelajaran yang bersifat hafalan.

Pendidikan Indonesia, CTL memiliki peran strategis karena mampu menghubungkan kurikulum nasional dengan nilai-nilai budaya lokal. Pratama dan Sumardi (2022) menegaskan bahwa "penerapan CTL berbasis konten lokal dalam pembelajaran membaca mampu meningkatkan keterampilan literasi dan kesadaran budaya siswa." Integrasi ini menjadikan CTL relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Pendekatan ini juga terbukti "meningkatkan kemampuan menulis naratif serta motivasi belajar siswa EFL di Indonesia" (Yuriatson Jubhari et al., 2022), sehingga CTL dapat dianggap sebagai model pembelajaran yang selaras dengan tuntutan abad ke-21.

D. Kerangka Konseptual



Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1 kerangka konseptual penelitian yang menggambarkan hubungan antara pelestarian kearifan lokal dengan penerapan pembelajaran kontekstual berbasis Batik Malangan. Pelestarian kearifan lokal menjadi tujuan utama yang diwujudkan melalui upaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses pendidikan. Warisan Batik Malangan dipilih sebagai representasi konkret dari kearifan lokal yang memiliki nilai estetika, sosial, dan edukatif, serta relevan untuk dijadikan sumber belajar. Integrasi Batik Malangan dalam pembelajaran kontekstual diharapkan mampu menanamkan nilai budaya sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif pada peserta didik.

Proses integrasi ini melibatkan tiga komponen utama, yaitu keterlibatan guru, aktivitas siswa, dan lingkungan belajar. Keterlibatan guru berperan sebagai

faktor penggerak yang merancang pembelajaran berbasis budaya dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Aktivitas siswa mencerminkan peran peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Batik Malangan. Lingkungan belajar menjadi elemen pendukung yang menyediakan konteks autentik, baik melalui kegiatan praktik membatik, observasi budaya, maupun eksplorasi nilai-nilai lokal di sekitar sekolah. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi membentuk sistem pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, kerangka konseptual ini menegaskan bahwa integrasi warisan Batik Malangan dalam pembelajaran kontekstual berfungsi sebagai strategi pendidikan yang berorientasi pada pelestarian budaya lokal. Melalui sinergi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar, kegiatan pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, pelestarian Batik Malangan bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat budaya, tetapi juga bagian integral dari proses pendidikan.

E. Definisi Operasional

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam penelitian ini mencakup nilai, norma, dan praktik budaya masyarakat Malang yang diwariskan secara turun-temurun serta menjadi pedoman dalam menjaga keharmonisan sosial dan kelestarian lingkungan. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber belajar

yang membantu siswa memahami budaya daerahnya sekaligus membentuk karakter, identitas, dan kesadaran sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan cinta tanah air dapat ditanamkan melalui kegiatan yang mengaitkan materi pelajaran dengan budaya setempat, seperti mengenal motif dan makna Batik Malangan. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menjadikan proses belajar lebih bermakna, relevan, dan dekat dengan kehidupan nyata siswa.

2. Batik Malangan

Batik Malangan merupakan wujud ekspresi budaya masyarakat Kota Malang yang sarat nilai estetika, filosofi, dan spiritual. Motif-motif seperti Stasiun, Kampung Warna-Warni, dan Candi Jagung menggambarkan semangat kemajuan, kebersamaan, serta kebanggaan terhadap sejarah dan tradisi lokal. Dalam pembelajaran di SDN Merjosari 1, Batik Malangan digunakan sebagai media edukatif untuk mengenalkan siswa pada warisan budaya daerah melalui kegiatan membatik yang melatih kreativitas, ketekunan, dan rasa tanggung jawab. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan seni, tetapi juga memperkuat karakter dan kesadaran budaya siswa. Melalui kolaborasi antara sekolah dan pengrajin lokal, Batik Malangan menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus pembentukan generasi muda yang bangga terhadap identitas daerahnya.

3. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*)

Pembelajaran kontekstual diartikan sebagai pendekatan belajar yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa agar pengetahuan menjadi bermakna. Model CTL dalam penelitian ini diterapkan melalui kegiatan membatik yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengamati, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Batik

Malangan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap kegiatan belajar. Proses pembelajaran ini menekankan prinsip konstruktivisme, kolaborasi, refleksi, dan penilaian autentik yang relevan dengan konteks budaya lokal.

4. Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya dalam penelitian ini dimaknai sebagai upaya menjaga, menghidupkan, dan mewariskan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda melalui kegiatan pendidikan. Kegiatan membatik di SDN Merjosari 1 menjadi wujud konkret dari pelestarian budaya karena melibatkan siswa dalam proses belajar yang berbasis praktik dan pemaknaan nilai-nilai tradisional. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengenal batik sebagai keterampilan seni, tetapi juga memahami filosofi dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Pelestarian budaya menjadi hasil dari proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran kontekstual yang bermakna.